Edukasi Pencegahan Child Grooming pada Remaja melalui Pendampingan Pastoral Konseling di GMIT Gunung Zalmon Labuan Bajo

Marleny Rambu Riada*[1], Adrian Wira Syahputra[2], Debby Yunita Mada[3], Melany Mbula[4]

[1,2,3,4] Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
*e-mail: lhenieriada@gmail.com[1]

Abstrak

Child grooming merupakan kejahatan terhadap anak dan remaja yang memerlukan langkah pencegahan terpadu, khususnya melalui peran institusi keagamaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para remaja di Gereja Masehi Injili di Timor Gunung Zalmon Labuan Bajo mengenai potensi serta bahaya child grooming, sekaligus memberikan perlindungan psikologis dan spiritual melalui pendekatan pendampingan pastoral konseling. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi edukatif, diskusi interaktif, serta sesi konseling pastoral secara kelompok dan individu. Melalui kegiatan ini, jemaat remaja dibekali pengetahuan tentang modus operandi pelaku grooming baik secara langsung maupun di dunia maya serta pentingnya menjaga batasan diri. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan signifikannya pemahaman peserta mengenai indikasi awal grooming dan tumbuhnya keberanian remaja untuk mengkomunikasikan situasi berisiko kepada konselor pastoral atau orang tua. Selain itu, pendampingan pastoral konseling terbukti efektif sebagai ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan kekhawatiran mereka tanpa merasa dihakimi. Secara keseluruhan, edukasi berbasis gereja ini berhasil memperkuat sistem pendukung komunitas keagamaan dalam meminimalisasi risiko kejahatan seksual anak di wilayah Labuan Bajo.

Kata kunci: *Child Grooming, Edukasi Pencegahan, Pendampingan Pastoral Konseling, Remaja*

Abstract

Child grooming is a crime against children and adolescents that requires integrated prevention measures, especially through the role of religious institutions. This community service activity aims to increase the understanding and awareness of teenagers at the Evangelical Christian Church in Timor Gunung Zalmon Labuan Bajo about the potential and dangers of child grooming, while also providing psychological and spiritual protection through pastoral counseling approaches. The methods used include educational socialization, interactive discussions, and pastoral counseling sessions conducted in groups and individually. Through these activities, the youth congregation is equipped with knowledge about the modus operandi of grooming perpetrators both directly and online, as well as the importance of maintaining self-limits. The results of this community service show a significant increase in participants' understanding of early indications of grooming and the growing courage of teenagers to communicate risky situations to pastoral counselors or parents. In addition, pastoral counseling accompaniment has proven effective as a safe space for teenagers to express their concerns without feeling judged. Overall, this church-based education successfully strengthens the support system of religious communities in minimizing the risk of child sexual crimes in the Labuan Bajo area.

Keywords: *Adolescents, Child Grooming, Prevention Education, Pastoral Counseling Assistance*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika. Pada periode ini, individu sedang membentuk identitas diri, mencari penerimaan sosial, dan rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar. Perkembangan teknologi digital yang pesat turut membuka celah bagi berbagai bentuk ancaman berbasis relasional, salah satunya adalah *child grooming* (Ratnasari & Solehuddin, 2022). *Child grooming* didefinisikan sebagai proses manipulatif yang dilakukan pelaku secara bertahap untuk membangun kepercayaan, mengisolasi, dan pada akhirnya mengeksploitasi anak atau remaja secara seksual, emosional, maupun fisik, baik secara daring (online) maupun luring (offline). Yang mengkhawatirkan,

pelaku grooming seringkali adalah orang-orang yang dikenal korban, seperti anggota keluarga, tetangga, teman, guru, bahkan pelayan gereja (Pahabol & Tivany, 2025). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya. Banyak kasus tidak terdeteksi karena kurangnya pemahaman korban, keluarga, maupun komunitas mengenai tanda-tanda grooming. (Augustiana, 2026) bahkan mencatat bahwa 70–80% kasus kekerasan seksual anak di Indonesia dilakukan oleh orang yang dikenal korban, sehingga relasi kedekatan justru menjadi celah kerentanan yang perlu diwaspadai.

GMIT Gunung Zalmon, Labuan Bajo, dipandang memiliki potensi besar sebagai ruang perlindungan dan pendidikan bagi remaja. Lokasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang strategis, yaitu di Kota Labuan Bajo, sebagai salah satu destinasi pariwisata superprioritas Indonesia, memberikan konteks sosial yang penting untuk diperhatikan. Labuan Bajo dikenal dengan keindahan alamnya yang meliputi pantai, pulau-pulau, serta keberadaan Taman Nasional Komodo yang telah diakui secara internasional sebagai salah satu destinasi wisata unggulan dunia. Daya tarik tersebut menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata kelas dunia yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Peningkatan kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Septiana et al., 2024).

Dari perspektif sosial, (Ratnasari & Solehuddin, 2022) mengemukakan bahwa perkembangan pariwisata di Labuan Bajo turut membawa perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat, antara lain mulai tergerusnya sebagian nilai dan budaya lokal serta munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang. Fenomena tersebut antara lain ditandai dengan perilaku sebagian anak muda yang menghabiskan waktu dengan aktivitas nongkrong dan konsumsi minuman beralkohol, kecenderungan meniru gaya hidup wisatawan, baik dalam penggunaan bahasa, cara berpakaian, maupun perilaku sosial, serta munculnya berbagai persoalan seperti balapan liar, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya menghadirkan peluang ekonomi, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial yang memerlukan perhatian bersama. Sebagai daerah pariwisata yang berkembang pesat dengan akses internet yang semakin terbuka luas, remaja di Labuan Bajo menghadapi kerentanan berlapis terhadap berbagai bentuk eksploitasi, termasuk melalui modus child grooming, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi mengenai penanganan kasus oleh Kepolisian Resor (Polres) Manggarai Barat pada november 2025 ditemukan adanya pola eksploitasi terhadap anak dan remaja yang memanfaatkan relasi kuasa serta kedekatan kekerabatan. Salah satu kasus yang diberitakan menunjukkan bahwa pelaku merupakan orang terdekat korban, yakni seorang paman yang memanfaatkan kepercayaan keluarga ketika korban dititipkan kepadanya karena orang tua korban sedang merantau. Pelaku kemudian melakukan pendekatan melalui rayuan dan bujukan hingga akhirnya melakukan tindakan persetubuhan terhadap korban (MAHDALENA, 2025). Kasus tersebut memperlihatkan bahwa ancaman eksploitasi seksual terhadap anak tidak selalu berasal dari orang asing, tetapi juga dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kedekatan emosional, hubungan kekerabatan, dan akses terhadap kehidupan korban. Pola tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan modus child grooming, yaitu pemanfaatan kepercayaan dan relasi kuasa sebagai bagian dari proses manipulasi untuk memperoleh akses dan mengendalikan korban.

Dalam konteks tersebut, GMIT Gunung Zalmon memiliki posisi strategis sebagai salah satu komunitas gereja yang dapat berperan dalam upaya perlindungan anak dan remaja di Kota Labuan Bajo. Sebagai satu-satunya jemaat GMIT di Kota Labuan Bajo, gereja ini memiliki karakteristik jemaat yang sebagian besar merupakan masyarakat pendatang dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan gereja bukan hanya sebagai pusat pembinaan spiritualitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pendidikan nilai, penguatan relasi keluarga, dan pendampingan bagi anak serta remaja. Dengan kedekatan gereja terhadap kehidupan jemaat, pelayanan pastoral konseling memiliki potensi untuk

dikembangkan sebagai salah satu pendekatan preventif dan protektif dalam menghadapi ancaman *child grooming*.

Berdasarkan observasi awal dan dialog dengan pelayan jemaat, belum tersedia program edukasi dan pendampingan yang secara khusus membahas isu child grooming. Pembinaan remaja selama ini masih berfokus pada aspek spiritualitas dan moral secara umum, tanpa secara eksplisit membahas bentuk-bentuk manipulasi, kekerasan seksual berbasis relasi, serta strategi perlindungan diri dan mekanisme pelaporan. Padahal, pemahaman mengenai dinamika relasi yang tidak sehat dan pola manipulasi merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan eksploitasi terhadap anak dan remaja (Marsaulina et al., 2025). Kesenjangan ini sejalan dengan temuan (Pane, 2024) yang menunjukkan bahwa gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur masih menghadapi tantangan pastoral dalam merespons kasus kekerasan seksual berbasis relasi kekerabatan, termasuk keterbatasan kesiapan sistem pendampingan yang responsif. Oleh karena itu, diperlukan suatu program edukasi dan pendampingan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai child grooming, tetapi juga memperkuat kapasitas orang tua dan pelayan jemaat dalam mengenali tanda-tanda manipulasi, membangun komunikasi yang aman dengan anak dan remaja, serta memberikan respons awal yang tepat ketika ditemukan indikasi eksploitasi. Melalui kegiatan PKM ini, gereja diharapkan dapat mengembangkan peran pastoral konseling sebagai bagian dari sistem perlindungan berbasis komunitas iman, sehingga tercipta lingkungan gereja yang aman, responsif, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak dan remaja.

Atas dasar kesenjangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan, yaitu memberikan pemahaman komprehensif kepada remaja dan komunitas gereja tentang bahaya grooming, cara mengenalinya, serta langkah-langkah pencegahan dan pendampingan pastoral yang dapat dilakukan dalam konteks gereja (Ruimassa et al., 2024). Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman kritis remaja mengenai konsep, bentuk, pola, dan dampak psikologis, sosial, serta spiritual dari child grooming; (2) membekali remaja dengan keterampilan preventif untuk mengenali tanda-tanda awal grooming serta membangun batasan relasi yang sehat; (3) meningkatkan kapasitas orang tua, pendeta, majelis, dan guru Pendidikan Anak dan Remaja (PAR) dalam melakukan pendampingan pastoral konseling yang sensitif, empatik, dan responsif terhadap isu perlindungan anak; serta (4) membangun komitmen bersama untuk menjadikan gereja sebagai ruang aman bagi remaja.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kombinasi antara pendidikan masyarakat (penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran) dan pelatihan (kegiatan yang disertai demonstrasi dan simulasi untuk menghasilkan keterampilan tertentu), yang diperkuat dengan pendampingan pastoral konseling sebagai bentuk mediasi gereja dalam merespons isu perlindungan anak. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif dengan media presentasi dan modul tercetak, diskusi kelompok terarah (focused group discussion) untuk mengidentifikasi pemahaman dan kebutuhan peserta, simulasi dan role-play untuk melatih keterampilan komunikasi asertif serta respons pastoral terhadap situasi berisiko, studi kasus kontekstual untuk memperkuat pemahaman pola dan taktik grooming, serta refleksi alkitab sebagai integrasi nilai-nilai iman Kristiani dalam proses pembelajaran. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui diskusi evaluatif dan umpan balik peserta pada akhir setiap sesi. Luaran kegiatan berupa modul edukasi pencegahan child grooming, publikasi pada media massa daring, laporan akhir kegiatan, dan artikel ilmiah ini.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Gedung GMIT Gunung Zalmon, Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 8-10 mei 2026 dan dirancang dalam dua segmen sasaran. Segmen pertama (Jumat, 8 Mei 2026) melibatkan 30 orang tua, pendeta, majelis jemaat, dan guru PAR, yang membahas mengenai Gereja Aman bagi Anak dengan fokus penguatan kapasitas internal gereja dalam pendampingan pastoral. Segmen

kedua (Minggu, 10 Mei 2026) melibatkan 30 remaja dan taruna jemaat berusia 13–18 tahun, dengan tiga sesi berurutan yang saling memperkuat, yaitu: (1) Mengenal Diri dan Relasi Sehat; (2) Child Grooming: Mengenali, Mencegah, dan Melindungi Anak; serta (3) Pastoral Konseling bagi Remaja dalam Menghadapi Child Grooming.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi dan penutup

3.1.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim melakukan perizinan kepada pihak GMIT Gunung Zalmon Labuan Bajo untuk melaksanakan kegiatan, selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara awal untuk mengidentifikasi permasalahan awal, kebutuhan dan karakteristik peserta sehingga materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman peserta. Berdasarkan hasil identifikasi awal melalui observasi dan wawancara, tim kemudian menyusun modul dan materi yang berkaitan dengan mengenal diri dan relasi sehat, child grooming, dan pastoral konseling bagi remaja dalam menghadapi child grooming serta penyusunan instrumen evaluasi.

3.1.2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dalam dua tahap, tahap pertama pada hari jumat, 8 mei 2026 dengan peserta sebanyak 30 orang dengan sasaran kepadda pendeta, Majelis jemaat dan guru PAR. Tahap kedua dilaksanakan pada hari Minggu, 10 Mei 2026 kepada 30 remaja dan taruna jemaat berusia 13–18 tahun dengan metode ceramah interaktif dengan media presentasi dan modul tercetak, diskusi kelompok terarah (focused group discussion) untuk mengidentifikasi pemahaman dan kebutuhan peserta, simulasi dan role-play untuk melatih keterampilan komunikasi asertif serta respons pastoral terhadap situasi berisiko, studi kasus kontekstual untuk memperkuat pemahaman pola dan taktik grooming, serta refleksi alkitab sebagai integrasi nilai-nilai iman Kristiani dalam proses pembelajaran

Sesi pertama dilaksanakan pada Jumat, 8 Mei 2026, dengan tema “Gereja Aman bagi Anak: Pendampingan Gereja untuk Melindungi, Mendengar, dan Memulihkan Remaja”, disampaikan oleh Debby Yunita Mada, M.Th. Materi mencakup pemahaman dasar tentang konsep dan tahapan child grooming, prinsip pendampingan pastoral yang berpusat pada empati, sikap non-judgmental, dan kerahasiaan, peran gereja sebagai ruang aman (safe space) bagi remaja, alur pelaporan dan tindak lanjut kasus grooming, serta simulasi “memutuskan rantai trauma”. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada sesi diskusi terbuka, di mana beberapa peserta berbagi pengalaman dan kekhawatiran tentang situasi remaja di lingkungan gereja. Para pelayan jemaat mengakui bahwa isu child grooming belum pernah dibahas secara khusus dalam program pembinaan jemaat sebelumnya.



Gambar 1. Simulasi Memutuskan Rantai Trauma oleh yang melibatkan Pemateri, Tim, dan Peserta Seminar PKM

Sesi kedua dilaksanakan pada Minggu, 10 Mei 2026, khusus untuk 30 remaja jemaat berusia 13–18 tahun, terdiri atas tiga sub-sesi. Sub-sesi pertama "Mengenal Diri dan Relasi Sehat" dibawakan oleh Andrian Wira Syahputra, mencakup konsep diri remaja, harga diri (self-esteem), kebutuhan dasar dalam relasi, batasan diri (personal boundaries) secara fisik, emosional, dan digital, serta ciri-ciri relasi sehat dan tidak sehat, dengan landasan teologis bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang berharga (Mazmur 139:13–14; 1 Korintus 6:19–20), sejalan dengan temuan bahwa harga diri yang sehat berperan penting dalam perilaku promosi kesehatan dan ketahanan remaja terhadap perilaku berisiko (Liu et al., 2022; Martínez-Casanova et al., 2024).



Gambar 2. Sesi Mengenal Diri dan Relasi Sehat-Peserta Remaja Mengikuti materi dengan antusias

Sub-sesi kedua "Child Grooming: Mengenali, Mencegah, dan Melindungi" dibawakan oleh Marleny Rambu Riada, mencakup definisi child grooming (WHO, 2020; Alonso-Ruido et al., 2024), profil dan kategori pelaku, bentuk grooming daring maupun luring, enam tahapan grooming (Dumitriu et al., 2023), taktik pelaku, serta dampak psikologis dan sosial bagi korban. Peserta diajak mengenali situasi berisiko (red flags) dan memahami pentingnya membangun jaringan perlindungan berbasis komunitas iman (Kloess et al., 2021; Winters & Jeglic, 2022).



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi Child Grooming

Sub-sesi ketiga, "Pastoral Konseling bagi Remaja dalam Menghadapi Child Grooming", dibawakan oleh Debby Yunita Mada, M. Th, berfokus pada penguatan keterampilan pencegahan, pendampingan pastoral berbasis empati dan iman, serta tindak lanjut apabila terjadi kasus grooming. Metode role-play digunakan untuk melatih kemampuan berkata "tidak" dan mengenali situasi berisiko, sejalan dengan strategi pencegahan kekerasan seksual berbasis keterampilan asertif yang direkomendasikan Vargas Rivera et al. (2021). Peserta juga diarahkan memahami alur pelaporan, pentingnya menyimpan bukti digital, dan peran teman sebaya dalam mendukung korban (Neff & McMinn, 2020).



Gambar 4 . Sesi Penyampaian Materi Pastoral Konseling bagi Remaja dalam menghadapi Child Grooming



Gambar 5 . Sesi Simulasi Role play-Peserta mempraktikkan ketrampilan menolak situasi berisiko

3.1.3. Tahap Evaluasi dan Penutup

Tahap ini merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, sesi diskusi evaluatif,sesi simulasi role play yang difokuskan kepada kemampuan peserta dalam mengenali situasi yang berisiko atau berpotensi membahayakan, memahami batasan diri dan privasi, serta menentukan tindakan tepat ketika berada dalam situasi yang berisiko dan umpan balik peserta pada akhir kegiatan. Berdasarkan diskusi evaluatif dan umpan balik peserta pada akhir kegiatan, diperoleh hasil bahw saeluruh peserta menyatakan belum pernah menerima edukasi khusus tentang *child grooming* sebelumnya. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tanda-tanda grooming, pola manipulasi pelaku, dan langkah-langkah pencegahan. Para pelayan jemaat dan orang tua mengakui pentingnya membuka ruang komunikasi yang aman dengan remaja dan anak-anak mereka. Remaja menyatakan merasa lebih percaya diri untuk mengenali situasi berisiko dan berani bercerita kepada orang dewasa terpercaya.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Analisis Situasi dan Urgensi Edukasi *Child Grooming* pada Remaja

Child grooming merupakan tahapan manipulatif yang dilakukan oleh pelaku kejahatan seksual untuk membangun hubungan emosional, kepercayaan, dan ketergantungan dengan anak atau remaja sebelum terjadinya eksploitasi seksual (O'Leary, P., & Barber, 2022). Fenomena ini makin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan akses media sosial di kalangan remaja Labuan Bajo. Pertumbuhan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata internasional membawa dampak ganda: di satu sisi meningkatkan perekonomian lokal, namun di sisi lain membuka celah kerentanan sosial terhadap anak dan remaja terkait potensi kejahatan seksual serta eksploitasi online (*cybergrooming*) (Putri, R. A., & Rahayu, 2022).

Kerentanan remaja terhadap *grooming* dipengaruhi oleh masa transisi perkembangan psikologis mereka yang cenderung mencari identitas diri, pengakuan, dan kehangatan emosional di luar keluarga (Supratiknya, 2023). Pelaku memanfaatkan celah kebutuhan psikologis ini dengan memberikan perhatian secara intens, hadiah, serta manipulasi afeksi (Lestari et al.,

2023). Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, sebagian besar remaja di GMIT Gunung Zalmon Labuan Bajo belum memiliki pemahaman mendalam mengenai batas-batas interaksi yang aman, baik di ruang nyata maupun ruang digital. Hal ini mempertegas pentingnya edukasi terstruktur berbasis komunitas keagamaan untuk membentengi remaja dari manipulasi psikologis pelaku.

3.2.2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi dan Pelatihan Batasan Diri (*Personal Boundaries*)

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di GMIT Gunung Zalmon diawali dengan edukasi interaktif yang dirancang untuk membuka wawasan remaja mengenai tahapan *grooming*. Penjelasan materi mencakup pengenalan indikator awal *grooming*, seperti isolasi emosional dari orang tua/sahabat, pemberian hadiah rahasia, hingga permintaan foto/informasi pribadi (Gea & Setyanto, 2025). Pembekalan ini sangat krusial mengingat pelaku *grooming* sering kali bersembunyi di balik figur yang terpandang, dikenal baik, atau dianggap sebagai sosok pelindung di lingkungan sekitar (Siwalette, 2026).

Selain pemberian materi teknis, kegiatan ini menekankan pentingnya pembentukan *personal boundaries* (batasan diri) serta keberanian untuk menolak (*assertive response*). Remaja diajak melalui peragaan studi kasus untuk membedakan antara perhatian yang tulus dan perhatian yang bersifat manipulatif (Cross, E. J., Richards, T. N., & Jenkins, 2022). Hasil dari sesi edukasi ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan. Remaja menjadi lebih peka terhadap ciri-ciri komunikasi berisiko dan menyadari bahwa kekerasan seksual sering kali bermula dari pelanggaran batasan emosional yang halus dan bertahap.

3.2.3. Peran Pendampingan Pastoral Konseling sebagai Ruang Aman (*Safe Space*)

Salah satu keunggulan program pengabdian ini adalah pengintegrasian edukasi sosial dengan pendekatan pastoral konseling. Dalam konteks gereja, pendampingan pastoral konseling berfungsi sebagai sarana pelayanan holistik yang mempertemukan pemulihan psikologis dan kekuatan spiritual (Clinebell, 2021). Kegiatan ini menyediakan ruang aman (*safe space*) yang bebas dari stigmatisasi, sehingga remaja merasa nyaman untuk menceritakan pengalaman emosional, kebingungan interaksi di media sosial, maupun kekhawatiran pribadi yang selama ini dipendam (Lestari & Wijaya, 2023).

Konseling pastoral yang dilaksanakan melibatkan pendekatan partisipatif melalui konseling kelompok kecil (*small group counseling*) dan sesi konsultasi perorangan. Melalui pendampingan ini, konselor gereja berperan mendengarkan secara aktif (*active listening*) dan memfasilitasi refleksi iman bahwa tubuh serta martabat setiap remaja berharga di hadapan Tuhan (Ratnasari & Solehuddin, 2022). Pendekatan spiritual-psikologis ini terbukti efektif dalam memulihkan rasa percaya diri remaja dan menghilangkan rasa bersalah (*guilt*) yang sering kali dihembuskan oleh pelaku kejahatan seksual saat memanipulasi korbannya.

3.2.4. Dampak Kegiatan dan Penguatan *Support System* Berbasis Gereja

Hasil evaluasi program pengabdian menunjukkan dampak positif yang luas bagi komunitas jemaat GMIT Gunung Zalmon Labuan Bajo. Secara individual, para remaja mengalami peningkatan literasi keamanan digital serta keberanian untuk melapor (*speak up*) kepada orang tua atau pelayan gereja jika menemui situasi yang mencurigakan (Pulungan, 2023). Secara komunal, pendampingan ini mendorong terbentuknya jejaring perlindungan anak (*child protection network*) berbasis gereja yang menghubungkan pemuda, pembina remaja, konselor pastoral, dan orang tua.

Integrasi antara edukasi pencegahan dan pendampingan pastoral terbukti memperkuat sistem pendukung (*support system*) lingkungan gereja. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai benteng perlindungan sosial yang proaktif dalam merespons ancaman kejahatan modern terhadap generasi muda (Lestari et al., 2023). Dengan keberlanjutan program pendampingan pastoral ini, GMIT Gunung Zalmon Labuan Bajo diharapkan dapat terus menjadi ruang aman yang responsif dan berkelanjutan bagi perlindungan remaja di wilayah pesisir dan pariwisata Labuan Bajo.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "Mengenali dan Mencegah Child grooming pada Remaja Melalui Pendampingan Pastoral Konseling di jemaat GMIT Jemaat Gunung Zalmon Labuan Bajo" telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah a) Kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta baik remaja maupun pelayan jemaat tentang konsep child grooming, bentuk, tahapan, taktik pelaku, dampak psikologis, dan langkah-langkah pencegahannya. b) Pendampingan pastoral konseling terbukti efektif sebagai pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam membangun kesadaran dan ketahanan diri remaja di lingkungan gereja, dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual. c) Gereja memiliki potensi besar sebagai sistem perlindungan berbasis komunitas yang dapat merespons isu child grooming secara preventif dan protektif, asalkan diperkuat dengan kapasitas pastoral yang memadai. d) Modul edukasi yang dihasilkan menjadi aset berkelanjutan yang dapat digunakan gereja dalam program pembinaan remaja jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LP2M Institut Agama Kristen Negeri Kupang yang telah menerima serta menyutujui sampai terlaksananya pengabdian kepada masyarakat tersebut. Selanjutnya tim pengabdian Kepada Masyarakat juga berterima kasih kepada majelis jemaat GMIT Jemaat Gunung Zalmon Labuan Bajo yang menerima tim PkM untuk melakukan kegiatan tersebut dari penerimaan sampai dengan penelepasan. Dan juga seluruh peserta yang aktif dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Augustiana, L. W. (2026). A Spiritual-Transformative Christian Religious Education Learning Model for Preventing Adolescent Moral Decadence in the Digital Era: A Conceptual Construction. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*.

Clinebell. (2021). *Basic types of pastoral care & counseling: Resources for the ministry of healing and growth (3rd ed.)*. Abingdon Press.

Cross, E. J., Richards, T. N., & Jenkins, B. (2022). Understanding victim grooming techniques and boundaries prevention in adolescent populations. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, *5*(3), 645–657.

Gea, D. M. K., & Setyanto, R. A. (2025). CHILD GROOMING AS STRUCTURAL SIN: A Case Study of Broken Strings through the Framework of Letty M. Russell's Christian Feminist Theology. *SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist*

Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. books.google.com.

Mahdalena, E. (2025). *Strategi Komunikasi Dalam Pendampingan Korban Kekerasan Anak Guna Mengatasi Post-Traumatic Stress Disorder Di UPTD Perlindungan Perempuan Dan Anak Provinsi Lampung*. repository.radenintan.ac.id.

Marsaulina, R., Sos, S., & PAK, S. (2025). *Pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi*. books.google.com.

O'Leary, P., & Barber, J. G. (2022). Child sexual abuse prevention and the role of religious institutions. *Child Abuse & Neglect*.

Pahabol, A. P., & Tivany, M. A. (2025). DARI MANIPULASI KE TRAUMA: Child Grooming dan Krisis Kesehatan Mental Anak dalam Perspektif Relasi Kuasa James Poling. *SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies*.

Pane, E. E. (2024). *Konseling Gereja di Tengah Arus Perubahan: Masalah, Isu, dan Pendekatan*.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 7121-7130
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3564

repository.ganeshakreasisemesta

Pulungan, K. D. (2023). *Etika Menurut Pandangan Agustinus Dan Relevansinya Terhadap Remaja Kristen Masa Kini*. academia.edu.

Putri, R. A., & Rahayu, S. (2022). Potensi dan kerentanan eksploitasi anak di kawasan destinasi pariwisata super prioritas. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, *51*(2), 180–192.

Ratnasari, D., & Solehuddin, M. (2022). Bimbingan dan konseling bermain pendekatan client centered sebagai upaya preventif tindakan kejahatan seksual child grooming pada anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*.

Ruimassa, A. A., Salenussa, P. B., (2024). Edukasi Cyberbullying dan Workshop Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying di Jemaat GPM Passo Anugerah. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Septiana, N., Bahari, L. P. J., (2024). Child Grooming: Edukasi Seks Sebagai Upaya Preventif Solution Pada Remaja. *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidence and Counseling*.

Siwalette, V. M. (2026). Kekerasan Seksual terhadap Anak dari Perspektif Teologi Pastoral. In *PATITA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.

Supratiknya, A. (2023). *Sumbangan Psikologi Dalam Pendidikan*. books.google.com.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 7121-7130
DOI: https://doi.org/10.54082/jamsi.3564

Halaman Ini Dikosongkan